



Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan

Soiman*, Khairul Arif & Nurhayati Marpaung

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Abstract

Culture is a habit that is present in society and has benefits for maintaining and developing a way of life. There are so many traditional cultures that exist in Asahan Regency, researchers decided to choose the "Senandung Tradition" which comes from Malay culture in Asahan Regency, North Sumatra. This study intends to obtain a description of how the development of the humming tradition in Asahan Regency. The type of research writing this time is the type of anthropological writing with ethnographic studies, in which the researcher focuses on discussing the culture that exists in the community so that this study uses a qualitative method with the approach used, namely a descriptive approach. The results of this study indicate that the development of the Sounding Tradition has decreased every year. Although there are still people who are still actively using the Sounding Tradition to fill the events that are held, there are also some people who are starting to leave this tradition.

Keywords: Local tradition; tradisi senandung; Malay culture.

Abstrak

Kebudayaan merupakan kebiasaan yang hadir di masyarakat dan memiliki manfaat untuk mempertahankan maupun mengembangkan cara hidupnya. Sekian banyaknya budaya tradisi yang ada di kabupaten Asahan peneliti memutuskan untuk memilih "Tradisi Senandung" yang berasal dari budaya Melayu yang ada di Kabupaten Asahan Sumatera Utara. Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan deskripsi tentang bagaimana perkembangan tradisi senandung di Kabupaten Asahan tersebut. Adapun jenis tulisan penelitian kali ini adalah jenis tulisan antropologi dengan studi etnografi, yang di mana peneliti fokus membahas tentang kebudayaan yang ada di tengah masyarakat sehingga penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan deskriptif. Hasil dari penelitian kali ini menunjukkan bahwa perkembangan Tradisi Senandung mengalami penurunan peminat di setiap tahunnya. Meskipun masih ada masyarakat yang masih aktif menggunakan Tradisi Senandung untuk mengisi acara-acara yang dilaksanakan namun ada juga beberapa masyarakat yang mulai meninggalkan tradisi ini.

Kata Kunci: Tradisi lokal; tradisi senandung; budaya Melayu.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki lebih dari 17.000 pulau dan dihuni sekitar 255 juta penduduk. Negara ini memiliki keanekaragaman dari budaya, etnis, dan agama. Keanekaragaman Indonesia terbentuk dari beberapa suku bangsa yang tinggal di berbagai lokasi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas atau karakternya masing-masing dalam berbagai aspek sosial dan budaya. Hal tersebut sama dengan pendapat Darma yang menyatakan bahwa karya sastra yang baik adalah ketika karya sastra tersebut selalu dapat menyampaikan pesan kepada para masyarakatnya. Untuk itu setiap kearifan lokal memiliki nilai dan norma budaya yang dijadikan sebagai acuan tingkah laku manusia agar dapat menata hidupnya (Sibarani, 2012).

Keberagaman Indonesia juga terlihat dari berbagai kesenian yang dihasilkan di setiap wilayahnya, yang mana hampir setiap daerah yang ada di Indonesia memiliki tradisi yang berbeda-beda. Seluruh masyarakat wajib untuk menjaga dan melestarikan keberagaman budaya Indonesia yang ada dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman budaya tersebut dapat kita lihat mulai dari

ARTICLE HISTORY: Submitted: 2021-07-29 | Revised: 2021-08-10 | Accepted: 2021-08-25 | Published: 2021-09-22

HOW TO CITE (APA 6th Edition):

Soiman, Arif, K. & Marpaung, N. (2021). Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. Volume 5(Special Issue No. 1), 12-20

*CORRESPONDANCE AUTHOR: soiman@uisu.ac.id | DOI: <https://doi.org/10.30743/mukadimah.v5i0.4187>



This is an Open Access article distributed under the terms of the Creative Common Attribution License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

bentuk pakaian adat, rumah adat, lagu daerah, tarian daerah, tradisi keagamaan, upacara kematian, dan lain sebagainya.

Kesenian tradisional bisa tumbuh dan berkembang pada suatu wilayah dikarenakan adanya dukungan oleh masyarakat yang terikat oleh aturan adat setempat, dan secara turun temurun telah dijaga dan diperkenalkan dari generasi ke generasi. Kesenian dapat diartikan sebagai hasil karya dari manusia yang di dalamnya mengandung keindahan dan kesenian sehingga dapat diekspresikan melalui suara, gerak, dan juga ekspresi lainnya. Kesenian tersebut memiliki banyak jenis yang dilihat berdasarkan cara penyampaiannya antara lain seperti, suara, lukis, tarian, drama, dan patung (Koentjaraningrat, 1990).

Zaman era globalisasi saat ini banyak generasi muda sebagai penerus bangsa yang tidak peduli lagi dengan tradisi kebudayaan yang ada disekitar mereka. Pada masa sekarang ini banyak masyarakat yang sudah mulai meninggalkan kebudayaan yang seharusnya tetap dijaga dan dilestarikan. Keanekaragaman budaya di Indonesia mulai bergeser ketika sebagian besar masyarakat menganggap bahwa modernisasi sebagai suatu budaya yang sempurna.

Ketika dunia modernisasi semakin berkembang di situlah kebudayaan mulai menghilang. Bergantinya budaya ke timuran oleh budaya kebarat-baratan merupakan faktor penyebab menurunnya sikap mental masyarakat saat ini. Masyarakat mulai beralih dengan adanya perkembangan teknologi dan mulai meninggalkan nilai-nilai budaya dan agama. Bahkan jarang sekali ditemukan anak muda dan anak-anak yang masih melestarikan budaya tradisional Indonesia. Jika dihitung mungkin hanya ada beberapa yang masih mengenal budaya tradisional.

Kabupaten Asahan sebagai salah satu kabupaten yang terletak di provinsi Sumatera Utara dengan memiliki luas wilayah sekitar 3.732,97 km². Ibu kota kabupaten Asahan dulunya adalah "Tanjung Balai". Namun setelah pemekaran, kota Tanjung Balai kini berubah jadi "Kotamadya". Pada tahun 2020 kabupaten Asahan sendiri memiliki penduduk sebanyak 769.960 jiwa dan dengan kepadatan penduduk 206 jiwa/km². Dengan banyaknya penduduk yang berasal dari berbagai suku membuat kabupaten Asahan memiliki tradisi kebudayaan yang cukup beragam. Mulai dari suku Melayu, Jawa, Batak, hingga suku-suku pendatang lainnya.

Tradisi Senandung atau dengan nama lain "Tradisi Sinandong" merupakan salah satu kebudayaan yang ada di kabupaten Asahan. Tradisi ini berasal dari suku Melayu. Dulunya tradisi ini sangat dikenal oleh penduduk Asahan karena selalu ditampilkan di tiap-tiap acara. Namun seiring berkembangnya zaman tradisi ini mulai hilang. Bahkan banyak anak muda yang sama sekali tidak pernah menyaksikan tradisi tersebut.

Dari kasus inilah para peneliti berusaha meneliti tentang "Dinamika Perkembangan Tradisi Senandung di Kabupaten Asahan" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif berdasarkan pendekatan deskriptif. Dengan tujuan agar dapat mendeskripsikan dinamika perkembangan "Tradisi Senandung" ini ditengah penduduk kabupaten Asahan Sumatera Utara.

METODE

Penelitian adalah suatu usaha untuk memahami fakta melalui sebuah prosedur kegiatan tertentu sesuai dengan cara yang telah ditentukan sang peneliti (Maryeni, 2005). Penelitian kali menggunakan metode kualitatif eksploratif dan dengan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Untuk itu penelitian kali ini menggunakan pendekatan studi etnografi (*ethnographic studies*), dan dengan pendekatan ini peneliti berusaha untuk dapat memahami hingga menafsirkan tentang apa yang telah terjadi pada suatu peristiwa atas perubahan tingkah laku manusia yang telah menyebabkan perubahan budaya. Meskipun studi etnografi sangat luas namun peneliti telah memusatkan study ini pada perkembangan kehidupan masyarakat sekarang hingga menyebabkan

bergesernya kebudayaan yang telah ada. Hal ini dimaksudkan agar sesuai dengan judul yang akan dibahas.

Data-data yang telah dikumpulkan terdiri dari data primer dan juga sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa informasi yang telah diperoleh dari tokoh adat, tokoh pembuka agama, dan juga para pelaku tradisi senandung di kabupaten Asahan tersebut. Adapun data sekunder dalam penelitian ini berupa data-data dari kepustakaan dan dokumen-dokumen yang terkait dengan penelitian ini.

Data-data tersebut dikumpulkan menggunakan metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan juga dokumentasi. Observasi dilakukan agar mendapatkan gambaran tentang tradisi senandung dan untuk mengamati perkembangannya di tengah-tengah masyarakat Asahan. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh agama, juga para pelaku tradisi senandung di kabupaten Asahan. Adapun teknik dokumentasi untuk mendapatkan data berupa profil dari tradisi senandung tersebut.

Dari data-data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis interaktif dengan proses analisis yang bergerak di antara 3 komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. *Cross Check* data juga dilakukan untuk memperkuat dan menyempurnakan hasil dari kualitas analisis. Selanjutnya dengan data yang telah dikumpulkan peneliti mendeskripsikan secara interpretatif yakni dengan pemaparan maupun konseptualisasi terhadap data oleh peneliti, dengan memberikan pemaknaan obyektif berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun pengetahuan informan yang sesuai dengan konteks budaya tradisi masyarakat Asahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi

Menurut Mursal Esten, tradisi merupakan kebiasaan-kebiasaan yang secara turun-temurun oleh sekelompok masyarakat dengan berdasarkan nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Dimana tradisi tersebut memperlihatkan bagaimana sekelompok masyarakat berperilaku dalam kehidupannya (Esten, 1992). Dalam sebuah tradisi telah diatur bagaimana manusia saling berhubungan dengan manusia lain, bagaimana manusia bertindak dengan lingkungannya, dan bagaimana manusia terhadap alam yang lainnya.

Dalam pengertian yang lebih sempit tradisi diartikan sebagai keseluruhan benda material dan gagasan yang berasal dari masa lalu namun sampai saat ini masih ada, belum hilang ataupun dilupakan. Pada penelitian ini tradisi merupakan warisan yang tersisa dari kebudayaan masa lalu. Seperti yang telah dikemukakan Shils bahwa tradisi berarti segala sesuatu yang disalurkan atau yang telah diwariskan dari masa lampau ke masa sekarang (Sztompka, 2011).

Tradisi bukan saja tentang sesuatu yang mati dan tidak ada penawarnya lagi. Namun tradisi merupakan alat untuk melayani manusia yang hidup dan tradisi tersebut diciptakan untuk memenuhi kepentingan kehidupannya. Tradisi dikembangkan sesuai dengan kehidupan masyarakat masa kini. Manusia sebagai makhluk sosial yang memegang peran penting dalam pewaris kebudayaan selalu dituntut agar selalu mengadakan perubahan dan juga perkembangan terhadap tradisi yang ada di wilayah mereka sendiri.

Manusia perlu melakukan pengembangan terhadap suatu tradisi yang ada di wilayahnya dan membenahi tradisi tersebut yang dirasa tidak sesuai dengan masa sekarang, namun bukan untuk menghilangkan budaya tradisi tersebut dari kehidupan mereka.

Tradisi Senandung

Senandung merupakan salah satu kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Melayu Asahan. Akan tetapi meski begitu tidak semua masyarakat Melayu Asahan dapat melantunkan syair dari senandung tersebut. Senandung merupakan salah satu kesenian yang ada di wilayah kabupaten Batubara, Asahan, Tanjung Balai, dan Labuhan Batu (Takari, 2009).

Pada masa lampau senandung di Asahan biasanya dilantunkan oleh para nelayan untuk tradisi memanggil angin. Namun senandung Melayu Asahan semakin banyak digunakan untuk senandung mengenang nasib, senandung membuai anak, senandung nelayan, senandung pengobatan, senandung anak muda, senandung hiburan, senandung dobus, dan senandung mengulitkan anak. Kesenian senandung Melayu Asahan ini diawali sebagai alat untuk penghibur diri diwaktu senggang.

Senandung Melayu Asahan merupakan salah satu bentuk karya sastra berbentuk kata-kata yang mengacu pada pengucapan puisi lama. Lirik dari senandung biasanya berupa ungkapan pikiran dan perasaan. Senandung sebagai salah satu karya seni yang berupa produk sastra lisan Melayu Asahan yang sesungguhnya memiliki wawasan yang sangat luas. Sebagai salah satu kebudayaan tradisional yang membuat selendang menjadi bagian dari khazanah kebudayaan bangsa.

Karya sastra ini memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat Melayu Asahan. Pada setiap lirik senandung Asahan ini berisikan ungkapan duka, nasib malang, dan keadaan lainnya. Syair tersebut pun dikumandangkan di isi dengan kata-kata mistis yang sarat dengan nasehat dan petuah orang tua terdahulu. Senandung Asahan ini dilantunkan dengan diiringi dengan rebana (gendang), biola, gong, dan yang lainnya.

Selain sebagai sarana hiburan pada setiap acara hajatan, senandung ini juga biasa dilantunkan pada acara-acara pengobatan tradisional yang biasanya disebut dengan pengobatan siar mambang oleh masyarakat Asahan. Dalam konteks budaya sebagai salah satu tradisi Melayu Asahan, Senandung ini terbagi dalam beberapa jenis, yaitu Sinandong Mangonang Naseb, Senandung anak (dadong), Senandung memanggil angin, dan senandung pengobatan (Sahril, 2007).

Syair senandung terdiri dari dua kata yaitu syair dan senandung. Syair adalah puisi tradisional dari suku Melayu yang sangat populer pada saat itu. Syair merupakan karya sastra yang berbentuk genre Melayu yang lebih dikenal dengan sebutan syair di Sumatera Utara (Hefni, 2015).



Gambar 1. Instrumen pengiring Senandung

Sumber: Dokumentasi pribadi

Adapun senandung merupakan bentuk genre sastra lisan yang berkembang di kawasan Tanjung Balai Asahan. Dapat disimpulkan bahwa syair senandung merupakan lirik dari yang disenandungkan. Senandung ini dimaksudkan ialah cara orang Melayu menyenandungkan syair-syair tersebut dengan ciri khas dari mereka. Syair-syair yang ada dalam senandung Melayu Asahan tentu tidak sembarang syair yang dengan asal dibunyikan. Tentunya setiap syair dari senandung Melayu memiliki pesan-pesan yang tersirat di dalamnya. Lirik yang disenandungkan kepada para pendengar biasanya memiliki tujuan sesuai apa yang ingin disampaikan. Jika diperhatikan syair memiliki kedudukan yang penting dalam kebudayaan Islam.

Terdapat beberapa syair dari senandung Melayu yang mengandung makna pesan komunikasi Islam yaitu sebagai berikut:

1. Syair Senandung Dalam Mengayunkan Anak

Lirik:

“Dengan bismillah kami mulai, Alhamdulillah selawatnya Nabi, Dengan Takdir Allahurobbi, Sampailah maksud yang dicintai...”

Dari lirik syair tersebut menyiratkan pesan komunikasi Islam yang ditunjukkan pada kata memulai segala sesuatu dengan mengucapkan bismillah. Hal ini sesuai dengan syariat Islam yang mana apabila seseorang memulai suatu pekerjaan maka dianjurkan dengan menyebut nama Allah, agar segala sesuatu yang kita kerjakan terhindar dari keburukan dan mendapat keberkahan dari Allah SWT.

2. Syair Berisikan Nasehat

Lirik:

“Demikian sudah nasib dari setiap surat, semuanya itu di takdirkan Tuhan, tiada dapat hendak dielakkan, karena segalanya sudah ditentukan...”

Dari syair tersebut tersirat pesan komunikasi Islam yang menyatakan bahwa segala sesuatu telah ditakdirkan Allah SWT. Dalam rukun iman pun telah dituliskan bahwa setiap orang muslim yang beriman diharuskan mempercayai qadha dan qadar dan memahami takdir sebagai bagian dari kekuasaan Allah SWT.

Legenda Senandung

Legenda Senandung atau Sinandong ini bermula dari kelompok seniman dan pemuda Tanjung Balai Asahan yang melakukan rujukan. Pada tahun 1970-an Sinandong dibuat dalam bentuk lagu rakyat yang kembali ditampilkan dengan tema yang sebenarnya.

Bentuk kesenian tradisional lainnya juga ikut ditampilkan, seperti Siar Mambang. Kesenian Siar Mambang ini memang agak sulit berkembang. Hal ini dikarenakan adanya berbagai pengaruh metodologis, dan animisme dalam pergelarannya.

Pada tahun 1989 bentuk kesenian tradisional ini dirujuk oleh lembaga kesenian MABMI Tanjung Balai, yang menampilkannya dalam bentuk teater, tari, musik, dan nyanyi di salah satu stasiun televisi swasta yaitu TVRI Medan. Rujukan ini dalam bentuk pertunjukan seni dan bukan upacara upacara pemujaan dengan bentuk pengobatan dan lain-lain.

Menurut (Djohan, 2005) musik selalu melekat pada kehidupan manusia dan musik tersebut sangat erat kegiatannya dengan kegiatan manusia dalam kehidupan sehari-harinya. Adapun lagu daerah yang cukup terkenal ialah Senandong Asahan. Lagu ini diangkat dari sebuah legenda yaitu legenda Senandong. Dalam jejak perkembangannya kesenian senandong ini pernah dibina oleh Kerajaan Asahan. Dimana pada masa itu banyak penyanyi Istana Kerajaan Asahan yang populer salah satunya ialah Banyak Nandong. Syair lagu senandong ini selalu disesuaikan oleh yang menyanyikan sesuai dengan keadaan. Berikut bait-bait dari syair lagu Senandong:

“Tuan di atas pemuncak jemang

Kami di bawah menjunjung duli

*Senandung Asahan tempat bergabung**Menunjukkan budi budayanya asli”.*

Dari setiap syair yang dinyanyikan oleh masyarakat merupakan salah satu bagian dari ungkapan rasa kasih sayang, berhiba-hiba atau kasih tak sampai. Adapun syair tersebut salah satunya seperti:

*“Oooiii, tuan intan payung oooi**Kurambah hutan menjadi kampung**Kampung kapupuk menjadi negeri**Kan tempat semayam situan putri**Kukabarkan orang dari muara**Namun alangkah sakit tuan oooi**Asyik daku memuja si tuan putri**Puteri berkurung dalam istana**Istana diatas ada tuannya”.*

2. Lagu Bernafaskan Islam

Syair-syair yang dinyanyikan dalam kesenian Senandung Asahan dipenuhi dengan kata-kata mistis yang sarat dengan nasehat atau petuah orang-orang terdahulu. Syair-syair tersebut pun diiringi dengan instrumen alat musik seperti dengan biola, rebab, dan gong. Terdapat beberapa lagu Senandung yang bersumber dari budaya Islam, yaitu seperti: Qasidah, Barzanji, Pembawa Rawi, Marhaban Seni Fuqoha (Seni Baca Al-Qur’an), Zikir Hadrah, Zikir Syaman, Haddad, Terbangun, dan Bordah. Bentuk lagu pada awalnya merupakan suatu skema atau susunan yang utuh dari beberapa frase, hal ini diartikan sebagai susunan antara unsur-unsur musik dalam suatu lagu untuk dapat menghasilkan komposisi yang memiliki makna (Linggono, 1993).

Menurut catatan tradisi, kesenian Qasidah sudah ada sejak abad ke-19. Dari tahun 1967 hingga 1974 secara berturut-turut di daerah Tanjung Balai telah diselenggarakan festival seni Qasidah se-Sumatera Utara untuk memperebutkan trofi bergilir presiden Soeharto dan Jenderal Abdul Haris Nasution. Seni Qasidah dibuat dalam bentuk dua versi yang berbeda yaitu aliran Makkawi dan juga Masri.

Seni Makkawi dinyanyikan secara vokal solo dengan tanpa diiringi instrumen musik. Lagu-lagu Qasidah Makkawi dimulai dengan irama Rakibi, Manjaka, Ras, Husaini Duke, dan lain-lain. Pergelarannya diiringi dengan musik oud ataupun gambus tali 12. Selain itu dilengkapi pula dengan alat musik seperti Tarah dan Tamborine.

Adapun Seni Qasidah Masri berkembang dengan musik orkes Padang Pasir dan Nasyid. Kesenian yang bernafaskan Islam lainnya adalah semo Fuqaha (Seni Baca Al-Qur’an) dengan lagu-lagu yang Khas dengan Arab. Kemudian ada pula Barzanji, Zikir (membaca riwayat rasul), Syaman (Dzikir sambil berjalan, dengan gerak badan tertentu).

Selain lagu tradisional dan lagu yang bernafaskan Islam, lagu-lagu Melayu modern pun juga sempat singgah dan terkenal di kalangan masyarakat Melayu Asahan. Beberapa lagu tersebut diantaranya: Ibarat air di daun keladi, Bunga Mawar, Sayang Laksamana, Tudung Periuk, Pancaran Senja dan lain-lain.

Sementara lagu nasyid yang telah banyak diketahui oleh masyarakat Melayu di daerah Asahan sejak tahun 1970. Syair-syair bertemakan ajaran Islam, bentuk busana dan instrumen musiknya lebih mengarah ke kritikan sebagai salah satu kesenian yang bernafaskan Islam. Penggunaan alat musik Rebana melambangkan ciri khas musik Islam yang dimana terdapat unsur keindahan komposisinya tergantung pada melodi yang disenandungkan.

Perkembangan Tradisi Senandung

Senandung Asahan pernah mengalami masa-masa kejayaan di tahun 1950-1970. Pada masa itu senandung sangat terkenal di wilayah Sumatera Utara bahkan sampai ke Jakarta. Para pemain tradisi senandung Asahan ini berasal dari Tanjung Balai dan sering diundang untuk mengisi acara-acara resmi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara dan Pemerintah Pusat. Pada zaman orde baru tradisi kesenian senandung ini dengan pesenandungnya yang bernama Cik Nasti (Cik Nasution) pernah diundang untuk tampil di Istana Negara pada saat Presiden Suharto menjamu para tamu yang berasal dari luar negeri. Senandung Asahan pun kerap tampil di Sasana Budaya Taman Mini Indonesia Indah (TMII) Jakarta.

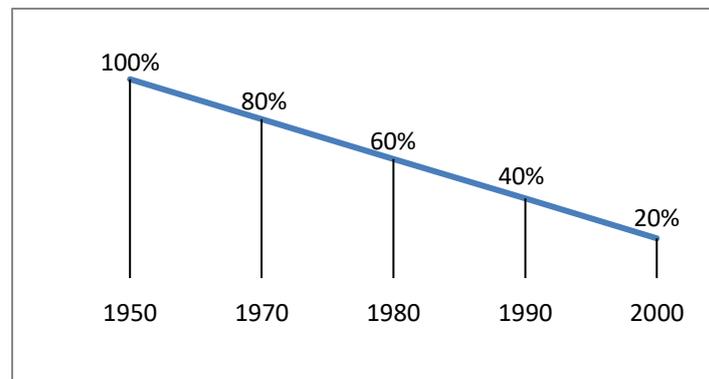
Pada tahun 1965 pergolakan Gerakan 30 September atau Partai Komunis Indonesia (G30S/PKI), kesenian Senandung Asahan ini sempat surut dikarenakan adanya rasa ketakutan yang dirasakan oleh para seniman pelaku Senandung Asahan. Hal ini disebabkan karena sempat adanya kesenian yang nyaris sama dengan senandung Asahan yaitu "Sinandong Produk" dari Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra) yang menjadi salah satu organisasi Underbow PKI. Namun di tahun 1970-an Senandong Asahan kembali berkembang. Akan tetapi hanya sampai pada tahun 1980-an. Saat ini kesenian senandung Asahan nyaris sirna dan tidak pernah terdengar lagi.

Perkembangan senandung Asahan berbeda dengan kesenian Qasidah dan Bordah yang sampai saat ini masih terdengar dan masih bisa dijumpai. Setiap acara-acara hajatan dan acara lainnya yang dilakukan oleh masyarakat dan pemerintah Asahan, alunan merdu lagu-lagu Qasidah dan Bordah masih tetap terdengar. Bertahannya kesenian Qasidah ini disebabkan masih adanya generasi muda yang sampai saat ini mau mempelajarinya. Berbeda dengan kesenian Senandung Asahan yang tidak mengalami perkembangan dari generasi ke generasi. Padahal tradisi senandung Asahan ini masih layak untuk ditampilkan kepada masyarakat sebagai suatu hiburan.

Senandung merupakan salah satu tradisi kesenian yang dikemas dalam bentuk produk sastra lisan menjadi kesenian tradisional yang berasal dari masyarakat Melayu yang ada di kabupaten Asahan. Pada era globalisasi seperti sekarang ini kedudukan dan fungsi tradisi senandung mengalami pergeseran akibat kemajuan teknologi informasi, sistem sosial budaya, dan politik yang berkembang saat ini. Dalam kondisi seperti sekarang ini yang dimana masyarakat Indonesia sedang mengalami perkembangan sosial menjadikan kebudayaan-kebudayaan terdahulu termasuk karya sastra lisan ini semakin terlupakan dan bahkan terabaikan. Sangat mengkhawatirkan jika kebudayaan tradisional yang penuh dengan nilai-nilai, norma, dan adat istiadat, semakin lama semakin hilang tanpa meninggalkan bekas. Tidak terkecuali seperti tradisi senandung ini, jika tidak dijaga dan dilestarikan maka tradisi ini akan semakin menghilang dari kehidupan kita.

Di kabupaten Asahan pula pertunjukan tradisi senandung ini sudah mulai berkurang. Bahkan banyak masyarakat termasuk anak muda tidak mengetahui akan keberadaan tradisi tersebut. Sungguh suatu hal yang sangat disayangkan apabila masyarakat asli kabupaten Asahan tidak pernah melihat bahkan tidak mengetahui sama sekali tentang pertunjukan tradisi senandung ini. Hal ini pun tidak luput dari globalisasi dan kemajuan teknologi yang secara terus menerus melanda dunia ini, hingga akhirnya menimbulkan kekhawatiran terhadap salah satu tradisi kebudayaan dari Asahan ini yang ditakutkan akan menghilang dari kehidupan masyarakat Melayu Asahan, karena sudah sangat jarang masyarakat Asahan menggunakan tradisi ini.

Tradisi senandung memiliki nilai-nilai yang sudah patut untuk kita kembangkan. Karena senandung mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Sebagai salah satu karya sastra, senandung mampu memberikan kesenangan dan faedah kepada para penonton pertunjukannya, dan juga memberikan pembelajaran kepada masyarakat yang membaca lirik dari syair-syairnya. Pesan yang diberikan dalam senandung tersebut mengandung pesan moral yang sering juga disebut dengan pesan amanat. Kesenian senandung ini seakan-akan mengajak para pembacanya untuk selalu menjunjung tinggi norma-norma. Pesan yang terkandung sebenarnya lebih mengarah ke arah universal namun karya sastra ini selalu menitik beratkan pesannya pada sifat kodrati manusia yang hakiki bukan kepada aturan-aturan yang dibuat oleh campur tangan manusia. Adapun pesan-pesan tersebut yaitu, kejujuran, kedisiplinan, tolong menolong, bekerja keras, bertanggung jawab, optimis, dermawan, dan menghormati yang lebih tua.



Grafik 1. Perkembangan Tradisi Senandung di Asahan

Dari grafik diatas dapat kita lihat bahwa tradisi senandung dari tahun ke tahun semakin berkurang para peminatnya. Kini tradisi senandung Asahan nyaris menghilang. Seiring dengan berjalannya waktu, dimana para tokoh-tokoh senandung pun sudah banyak yang tiada, dan sementara itu para seniman muda tidak mau menggeluti kesenian senandung Asahan ini. Bukan tidak mungkin tradisi senandung Asahan ini akan hilang dengan sendirinya sesuai perkembangan zaman. Untuk itu pada tahun 2018 Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh (BPNB Aceh) mengajukan senandung Asahan untuk ditetapkan sebagai salah satu Warisan Budaya Tak Benda Indonesia (WBTB Indonesia) dan sebagai salah satu bentuk usaha dalam upaya pelestarian. Saat itu pula senandung Asahan pula ditetapkan menjadi salah satu WBTB Indonesia.

Perlu dilakukan pengembangan dan pelestarian akan setiap tradisi-tradisi yang ada termasuk tradisi senandung ini. Dengan kembali mengenalkan tradisi tersebut kepada para pemuda setempat menjadi salah satu langkah untuk kembali menghidupkan kejayaan akan tradisi senandung ini. Jika dilihat dari Era globalisasi saat ini yang banyak menimbulkan perubahan termasuk juga gaya hidup yang mengakibatkan masyarakat lebih cenderung memilih kebudayaan baru yang mereka anggap lebih mudah dan praktis diterapkan dibandingkan dengan kebudayaan lokal terdahulu. Ada beberapa hal yang perlu kita lakukan dalam upaya pelestarian budaya tradisional Indonesia, diantaranya seperti berikut:

- 1) Mempelajari dan memahami kebudayaan itu sendiri. Mulai dari membaca artikel tentang tradisi tersebut dari berbagai sumber, contohnya seperti dari buku, artikel, bahkan surat kabar yang membahas tentang literature kebudayaan tradisi di Indonesia.
- 2) Mengikuti kegiatan dari tradisi tersebut dengan cara terlibat langsung dalam sebuah pertunjukannya.
- 3) Melestarikan dengan cara mengenalkan kebudayaan tersebut kepada publik maupun secara langsung atau bisa juga melalui jejaring sosial.
- 4) Menjadikan budaya tradisi lokal sebagai salah satu identitas diri.

Melihat kenyataan bahwa masyarakat saat ini sudah banyak yang tidak peduli lagi dengan tradisi yang ada disekitarnya, dan lebih memilih mengikuti budaya asing sebagai pandangan hidupnya menjadikan semakin lunturnya tradisi kebudayaan yang ada. Untuk itu upaya pelestarian budaya tersebut sangat perlu dilakukan di tiap-tiap daerah. Tidak terkecuali di daerah kabupaten Asahan yang dimana di wilayah tersebut masih memiliki tradisi-tradisi yang sampai saat ini masih ada, diantaranya tradisi Upah-upah, Jaran Kepang, Tolak Bala, Kisik-Kisik, Makan Nasi Hadap-hadapan, dan termasuk juga tradisi Senandung ini.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian kali ini mengenai “Tradisi Senandung” pada masyarakat Melayu yang ada di kabupaten Asahan, yang membahas bagaimana perkembangan tradisi senandung tersebut pada masyarakat Asahan telah terlihat jelas bahwa tradisi tersebut sudah mulai mengalami penurunan pada peminatnya. Sebagian masyarakat pun bahkan ada yang tidak mengetahui akan adanya tradisi senandung ini. Hal ini pun tidak lain disebabkan oleh perkembangan teknologi yang dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang sangat pesat yang memberikan dampak kepada arah pemilihan masyarakat mengenai suatu hal yang menurut mereka lebih praktis. Banyak dari mereka yang menganggap tradisi tradisional merupakan suatu hal yang sangat tertinggal dan bahkan sudah patut diganti dengan budaya-budaya yang baru. Hal ini tentunya tidak dibenarkan untuk dilanjuti, perlu diadakan sosialisasi mengenai pengenalan tradisi-tradisi kebudayaan yang ada di kabupaten Asahan ini kepada seluruh masyarakat baik muda hingga yang tua, bahkan juga perlu diperkenalkan kepada anak-anak. Dengan memberikan pengenalan, pembelajaran, bahkan juga pertunjukan dari tradisi-tradisi yang ada menjadi cara yang efektif untuk dilakukan dalam hal pengembangan dan pelestarian kebudayaan yang ada di seluruh wilayah terutama di wilayah kabupaten Asahan.

REFERENSI

- Djohan. (2005). *Psikologi Musik*. Yogyakarta: Buku Baik.
- Esten, M. (1992). *Tradisi dan Modernitas dalam Sandiwara*. Jakarta: Intermasa.
- Hefni, H. (2015). *Komunikasi Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Linggono, B. (1993). *Bentuk dan Analisis Musik*. Jakarta: Kencana.
- Maryeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sahril. (2007). *Senandung dan Estetika Melayu, dalam Medan Makna*. Medan: Balai Bahasa.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan Lokal, Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sztompka, P. (2011). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada.
- Takari. (2009). *Sastra Melayu Sumatera Utara*. Medan: Bartong Jaya.